

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara berkembang adalah negara dengan standar hidup yang relatif rendah. Jumlah negara maju lebih sedikit dari pada jumlah negara berkembang yang ada di dunia. Sebagai negara terbelakang dan miskin, Indonesia memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi . Dapat di lihat bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia sedang terjadi penurunan. Data yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah penduduk miskin pada September 2021 sebanyak 26,50 juta orang, turun 1,04 juta orang jika dibanding Maret 2021 sebanyak 27,5 juta orang. Dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada September 2020 sebanyak 27,55 juta orang, jumlah penduduk miskin pada September 2021 juga mengalami penurunan sebesar 1,05 juta orang. Bahkan dengan angka tersebut, angka kemiskinan pada September 2021 akan turun menjadi single digit sebesar 9,71%, setelah turun menjadi 10,19% pada September 2020 dan tersisa 10,1% pada 2020. Maret 2021.¹

Dalam upaya penanggulangan kemiskinan telah lama dilakukan pemerintah. untuk menciptakan situasi yang lebih baik di masa yang akan datang. Menciptakan yang lebih baik salah satunya melalui pembangunan, Pembangunan adalah upaya untuk mencapai tujuan nasional yang maju, mandiri, makmur dan adil yang di

¹ Badan Pusat Statistik, “Sensus Data” dalam www.bps.go.id, diakses tanggal 14 Januari 2022.

dasarkan keimanan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME). Tujuan nasional terdapat di dalam sila kelima Pancasila serta alinea keempat UUD NRI 1945. Nilai-nilai yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan landasan ideal bagi konstruksi dan konsepsi demokrasi dalam pembangunan lingkungan sosial budaya yang ada di Indonesia.²

Salah satu pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah yang melibatkan sektor formal dan informal seperti; perbankan, perdagangan, pertanian, pariwisata dan industri. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri itu sendiri merupakan salah satu unit usaha bergerak dalam bidang kegiatan ekonomi yang dapat menghasilkan barang atau jasa, yang terdapat dalam bangunan atau pada suatu tempat tertentu, dan dengan adanya administrasi. Di dalam struktur yang terdapat pada produksi dan biaya sendiri ada satu orang atau bisa lebih dari satu yang diberikan tanggung jawab dalam hal itu atau di dalam usaha ini. Dalam hal ini sumber daya manusia adalah salah satu penting dalam hal pembangunan.³

Tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia menimbulkan permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat, prediksi dan solusi dari permasalahan tersebut dapat dicapai melalui pembangunan khususnya di sektor informal. Pembangunan di sektor informal dapat mendukung pertumbuhan Pendapatan Pokok Daerah (PAD) sehingga dapat tercapai pemerataan ekonomi. Seperti yang dikatakan Sani, menurut

² Ayu Liana Syahfitri, *“Sosial Ekonomi Pemilik Dan Pekerja Industri Rumah Tangga Di Desa Puerwodadi Kecamatan Sunggal Kabupaten Serdang”*, (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2021), 1.

³ Mila Badriyah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 13.

dia, pendapatan yang bersumber dari daerah merupakan pendapatan yang didapatkan dari hasil pemungutan dan penerimaan pajak daerah, keuntungan usaha daerah, dan jumlah lainnya yang sah secara hukum. Sedangkan menurut Undang-undang pasal 18 No.33 tahun 2004 mengenai pertimbangan keuangan antara pemerintahan pusat dengan pemerintahan daerah. PAD merupakan penerimaan yang dipungut oleh daerah dan didasarkan yang ada di peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan dengan ketentuan undang-undang.⁴

Gresik merupakan Kabupaten yang terkenal dengan kota industrinya. Tidak heran jika di Gresik banyak industri baik itu industri kecil maupun industri besar. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gresik tahun 2021. Pengolahan perusahaan industri di golongkan menjadi 4, Industri besar banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih, Industri sedang banyaknya tenaga kerja 20 sampai 99 orang, Industri kecil banyaknya tenaga kerja 5 sampai 19 orang, Industri rumah tangga banyaknya tenaga kerja 1 sampai 4 orang.⁵ Jenjang pendidikan pada tahun 2019 SD sebanyak 98,68 juta, SMP sebanyak 82,16 juta, dan SMA sebanyak 79,14%. Berikut ini tabel perbandingan tenaga kerja di Gresik pada tahun 2021 dan 2020.

⁴ Ayu Liana Syahfitri, *“Sosial Ekonomi Pemilik Dan Pekerja Industri Rumah Tangga Di Desa Puerwodadi Kecamatan Sunggal Kabupaten Serdang”*, (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2021), 3.

⁵ Badan Pusat Statistik, “Sensus Data” dalam www.bps.go.id, diakses tanggal 28 Mei 2022.

Tabel 1.1 Tenaga Kerja di Gresik

Jenis	Agustus 2021	Agustus 2020
Angkatan kerja	140,15 Juta	1,93 Juta
Penduduk yang bekerja	131,05 Juta	2,69 Juta
Pekerja informal	77,91 Juta	59,45 Juta
Pekerja paruh waktu	1,03 Juta	1,48 Juta
Pekerja komuter	7,34 Juta	7,67 Juta
Pengangguran terbuka	21,32 Juta	17, 41 Juta

Tidak menutup kemungkinan data industri akan bertambah setiap tahun sejalan dengan Desain nasional, yaitu Gresik akan ditetapkan sebagai kawasan industri nasional.⁶

Kota Gresik kini dikenal sebagai kota industri dan kota santri, Persoalannya adalah bagaimana cara menjadikan budaya santri yang memiliki nilai-nilai luhur itu dapat menjadi spirit yang digunakan untuk membangun perekonomian atau dapat mempertahankan kekuatan industri yang ada di kota Gresik dengan tetap dapat

⁶ A.Syifaul Qulub, “Dampak Keberadaan Industri Terhadap Budaya Santri Di Kabupaten Gresik”, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, No.1, Maret 2021.

hidup rukun. Kota Gresik sebagai kota wali yang dengan berbagai macam nilai-nilai luhur islam di dalamnya.

Idealnya, karakter dari kota Gresik yang dikenal dengan kota Santri dapat dijelaskan dengan beberapa indikator, seperti yang tertuang dalam misi pemerintah Kabupaten Gresik yakni dapat mendorong berkembangnya tingkah laku masyarakat yang santun, hormat, dan sejuk berdasarkan nilai-nilai agama yang tertanam dalam kehidupan masyarakat yang ada di Gresik. Dalam membina perilaku masyarakat yang berakhlak mulia, sesuai dengan syiar Gresik Kota wali dan Kota Santri . Sebagai kota yang dikenal dengan julukan kota santri, tidak luput dengan dengan berbagai kerajinan yang dihasilkan. Di dalamnya hasil kerajinan yang bernuansa islami juga diciptakan oleh penduduk yang ada di Gresik yang dapat dijadikan sebagai identitas muslim, seperti kerajinan songkok dan sarung. Gresik terdapat sejumlah pondok pesantren yang dapat menjadi usaha tersendiri bagi masyarakat Gresik, khususnya usaha berupa kerajinan tangan. Hasil dari kerajinan yang paling populer di Gresik adalah sarung tenun.⁷

Menurut data industri kecil menengah Kabupaten Gresik yang terdiri dari 7331 orang, pengrajin sarung tenun berkisar 12,8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin sarung tenun cukup banyak di Gresik. jika di bandingkan dengan

⁷ Pemerintah Kabupaten Gresik, “Profil Visi Dan Misi” dalam [www. Gresikkab.go.id](http://www.gresikkab.go.id), diakses tanggal 28 November 2021.

banyaknya berbagai macam pekerjaan yang ada di Gresik pengrajin sarung tenun ini cukup banyak.⁸ Sarung tenun adalah produk unggulan Kabupaten Gresik.⁹

Kabupaten Gresik sebagai sentral penghasil sarung tenun tradisional yang banyak tersebar di berbagai Kecamatan yang ada di Gresik, diantaranya Kecamatan Cerme dan Kecamatan Benjeng. Salah satu Desa pengrajin sarung tenun di Kecamatan Benjeng adalah Desa Jogodalu. Salah satu produk unggulan dari Desa Jogodalu adalah sarung tenun milik Nur Salim. Mayoritas Pengrajin sarung tenun di Desa Jogodalu adalah perempuan. Alat yang digunakan dalam memproduksi kerajinan sarung tenun adalah ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).¹⁰

Kerajinan tenun ATBM yang ada di Desa Jogodalu ini berkembang pesat hingga sekarang, sehingga berdampak besar bagi masyarakat Desa Jogodalu. Adanya pengaruh tersebut membantu pemerintah daerah dalam hal mengurangi jumlah pengangguran di Desa Jogodalu. Sehingga, dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di Desa Jogodalu khususnya para ibu rumah tangga. Hingga saat ini jumlah pengrajin sarung tenun di Desa Jogodalu berkisar 243 pengrajin.

Pengrajin sarung tenun di Desa Jogodalu biasanya hanya memperhatikan keuntungan yang didapatkan. Pengrajin sarung tenun Desa Jogodalu sebagai

⁸ Pemerintah Kabupaten Gresik, “Data UMKM Kabupaten Gresik” dalam [www. Gresikkab.go.id](http://www.gresikkab.go.id), diakses tanggal 30 November 2021.

⁹ Andi Iswoyo, dkk, “Peningkatan kualitas Produk Sarung Tenun ATBM Guna Mewujudkan Kabupaten Gresik Sebagai Kawasan Inti Industri Sarung Tenun ATBM di Indonesia”, *Jurnal AJIE*, Vol.3 No.3, 2018, 224.

¹⁰ SIDesa, “Produk Unggulan” dalam [www. siDesa.gresikkab.go.id](http://www.siDesa.gresikkab.go.id), diakses tanggal 30 November 2021.

manusia sosial seharusnya bukan hanya memperhatikan keuntungan saja akan tetapi melihat dari sosial ekonomi. Apabila para pengrajin memperhatikan keduanya maka akan terjadi keseimbangan diantara keduanya. Salah satu cara untuk mengukur tingkat sosial ekonomi terhadap para pengrajin sarung tenun yang berada di Desa Jogodalu tersebut yakni dengan memperhatikan dari segi maqashid syariah.

Maqashid Syariah merupakan tujuan bersama yang ingin dicapai dalam Syariah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maqashid Syariah dapat dijadikan salah satu konsep penting dalam kajian hukum Islam. Inti dari Maqashid Syariah adalah untuk mencapai kebaikan sambil menghindari kejahatan, menarik manfaat dan menolak kejahatan. Maqashid syariah termasuk dalam masalah (masalah) karena penetapan hukum Islam harus mengarah pada keuntungan. Allah SWT sebagai syari'ah menetapkan syari'at tidak membuat hukum dan peraturan seperti itu . Tapi hukum dan aturan dibuat untuk tujuan tertentu. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa tujuan syariat adalah untuk memperoleh kemaslahatan dunia dan akhirat, karena berdasarkan syariat, yaitu memperoleh rahmat dan menerima hikmah dari Allah SWT. Karena setiap hal yang menyimpang dari keadilan, rahmat, riba dan hikmah tentunya tidak hanya di bawah syariat.¹¹

Mengukur tingkat sosial ekonomi pengrajin muslim sarung tenun di Desa Jogodalu menggunakan pendekatan index komposite berbasis maqashid al-syariah.

¹¹ Puji Lestari, “*Studi Tingkat Kepuasan Kerja Dan Pencapaian Maqashid Syariah Karyawan Takaful Keluarga Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018), 2.

Peneliti mengkaitkan tingkat sosial ekonomi dengan maqashid syariah karena pengrajin sarung tenun harus seimbang antara upaya yang dikerjakan sesuai dengan tujuan syariah seperti menerapkan maqashid syariah di dalam mengerjakan pekerjaannya. Sebagai pengrajin sarung tenun yang beragama islam dan sebagai makhluk sosial maka antara keduanya harus seimbang. Dimana tidak hanya melihat dari sisi sosial ekonomi akan tetapi juga melihat dari sisi maqashid syariah. Peneliti mengidentifikasi dan mengkaji secara mendalam mengenai tingkat sosial ekonomi pengrajin muslim sarung tenun dan pencapaian maqashid syariah. Dalam hal ini bagaimana sisi para pengrajin sarung tenun dalam sosial ekonomi, apakah sudah sesuai antara tingkat sosial ekonomi.

Pengrajin muslim sarung tenun di Desa Jogodalu jika dilihat dalam sosial ekonomi apakah sudah sesuai dengan maqashid syariah. Untuk index sosial ekonomi pengrajin muslim sarung tenun menggunakan konsep Maqashid syariah menggunakan konsep lima prinsip yaitu Menjaga agama (*hifdzu-din*), Menjaga jiwa (*hifdzu-nafs*), Menjaga pikiran (*hifdzu al- 'aql*), Menjaga keturunan (*hifdzu-nasl*), dan menjaga harta (*hifdzu-mal*).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat sosial ekonomi Pengrajin muslim sarung tenun di Desa Jogodalu dengan menggunakan Pendekatan index komposite berbasis maqashid al-syariah. Peneliti terdorong untuk meneliti tingkat sosial ekonomi Pengrajin muslim sarung tenun jika dilihat dari segi maqashid syariah.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur tingkat sosial ekonomi para pengrajin muslim sarung tenun di Desa Jogodalu dalam prespektif maqashid syariah. Oleh karena itu maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Tingkat sosial ekonomi Pengrajin Muslim Sarung Tenun: Pendekatan index komposite berbasis Maqashid Al-Syariah (Studi Kasus Pengrajin Muslim Sarung Tenun Desa Jogodalu Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengacu pada uraian latar belakang seperti yang telah diuraikan diatas, yaitu bagaimana tingkat sosial ekonomi pengrajin muslim sarung tenun: pendekatan index komposite Maqashid Al-Syariah (studi kasus pengrajin muslim sarung tenun Desa Jogodalu Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengukur tingkat sosial ekonomi pengrajin muslim sarung tenun dengan menggunakan pendekatan index komposite Maqashid Al-Syariah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru terkait tingkat sosial ekonomi pengrajin muslim sarung tenun: pendekatan index

komposite maqashid al-syariah di Desa Jogodalu Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik.

2. Bagi Akademisi Universitas

Penelitian ini diharapkan bisa membantu akademisi sebagai literasi kampus yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya khususnya mahasiswa ekonomi syariah Fakultas Keislaman UTM terkait tingkat sosial ekonomi pengrajin muslim sarung tenun: pendekatan index komposite maqashid al-syariah.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru kepada masyarakat tentang tingkat sosial ekonomi pengrajin muslim sarung tenun: pendekatan index komposite maqashid al-syariah di Desa Jogodalu Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik.

E. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian lebih mudah di telaah dan di pahami, maka peneliti menyusun hasil penelitian ini menjadi 5 bagian, adapun 5 bagian penulisan ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi beberapa hal dasar dalam melakukan penelitian, antara lain, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang telaah pustaka serta penjelasan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk landasan pembahasan terkait masalah yang diteliti guna mudah untuk dipahami oleh pembaca. Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai tingkat sosial ekonomi pengrajin muslim sarung tenun: pendekatan index komposite maqashid al-syariah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, Seperti jenis penelitian, objek dalam penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai bagaimana tingkat sosial ekonomi pengrajin muslim sarung tenun: pendekatan index komposite maqashid al-syariah (studi kasus pengrajin muslim sarung tenun Desa Jogodalu Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik).

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan yang merupakan hasil analisa serta perhitungan dari hasil penelitian. Selain itu juga berisi mengenai saran-saran untuk kemajuan bagi penelitian selanjutnya yang mengambil variabel atau objek serupa dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi rujukan buku-buku sebagai penunjang penelitian, skripsi atau penelitian terdahulu serta beberapa website resmi yang di gunakan untuk menunjang keperluan penelitian ini.